

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM ROMAN *DIE LIEBHABERINNEN* KARYA ELFRIEDE JELINEK: KRITIK SASTRA FEMINIS

THE MARGINALIZATION OF WOMEN IN ELFRIEDE JELINEK'S DIE LIEBHABERINNEN: FEMINIST LITERARY CRITICISM

Oleh: Ajeng Aprilianti, Yati Sugiarti.

ajengaprilianti19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan marginalisasi perempuan yang dialami tokoh utama perempuan Brigitte dan Paula dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori feminisme. Sumber data penelitian adalah roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek yang diterbitkan oleh Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH Hamburg pada tahun 1975. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan marginalisasi perempuan. Data diperoleh melalui teknik baca catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intra-rater dan inter-rater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama Brigitte mengalami marginalisasi perempuan dalam bentuk (1) kewajiban dalam melakukan pekerjaan rumah tangga yakni Brigitte harus melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah Heinz, (2) penilaian sosial pada perempuan bahwa pekerjaan Brigitte sebagai penjahit dipandang rendah oleh ibu Heinz, (3) keterpaksaan dalam hubungan seksual dengan Heinz karena Brigitte tidak benar-benar mencintai Heinz, dan (4) beban kerja ganda karena setelah bekerja Brigitte harus meluangkan waktunya untuk melayani Heinz. Sementara itu, tokoh utama Paula mengalami marginalisasi perempuan dalam bentuk (1) pembatasan dalam memilih pekerjaan yakni Paula hanya bisa memilih antara menjadi ibu rumah tangga atau sales assistant, (2) kewajiban membantu pekerjaan rumah tangga yakni Paula harus membantu ibunya melayani keperluan ayah dan kakaknya, (3) pembatasan hak dalam memilih pasangan yakni Paula hanya bisa menunggu seorang laki-laki untuk memilihnya, (4) kekerasan dan keterpaksaan dalam hubungan seksual yakni bagian pribadi Paula seringkali diraba oleh pekerja yang ada di hutan, dan (5) pembatasan hak oleh suami/laki-laki yakni Paula tidak diijinkan untuk pergi kemanapun tanpa izin dari Erich.

Kata kunci: Marginalisasi, Perempuan, Tokoh utama

Abstract

The purpose of this research is describe marginalization of woman that experienced by Brigitte and Paula in novel Die Liebhaberinnen by Elfriede Jelinek. This research used descriptive-qualitative technique. This research used objective approach with theory of feminism. Data sources of this research is novel Die Liebhaberinnen by Elfriede Jelinek, published by Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH Hamburg in 1975. The data were words, phrases, and sentences related to the marginalization of women. The data obtained through the technique of reading noted. The validity of the data obtained with the semantic validity and expert judgement. The Reliability of this research used intra-rater reliability and inter-rater. The Results of this research showed that the main character Brigitte experienced marginalization of women in the form of (1) the obligation of doing housework that Brigitte had to do household chores in Heinz's house, (2) social assessment on women that Brigitte's work as a seamstress is underrated by Heinz's mother, (3) forced to do sex with Heinz since Brigitte doesn't really love Heinz, and (4) double workload because after working Brigitte must take her time to serve Heinz. Meanwhile, the main character, Paula experienced marginalization of women in the form of (1) the limitation in choosing a job i.e. Paula can only choose between being a housewife or a sales assistant, (2) the obligation of helping job households i.e. Paula had to help his mother serves the purposes of father and his brother, (3) restrictions on rights in choosing her partner i.e. Paula can only wait for a man to choose her, (4) violence and force to do sex i.e. her private parts often touched by workers who works in the forest, and (5) restriction of rights by her husband that Paula was not allowed to go anywhere without permission from Erich.

Keywords: Marginalization, Woman, Main Character

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang berbentuk tulisan. Karya sastra juga disebut sebagai proses kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni. Dahulu pengertian sastra tidak hanya berpusat pada fiksi, tetapi juga karya non fiksi berupa tulisan. Dewasa ini sebagian besar tujuan diciptakannya karya sastra adalah untuk menghibur pembaca melalui fantasi sang penyair. Namun tidak sedikit juga penyair yang menghasilkan karya sastra yang berisi gejala atau kritik terhadap kelompok tersebut sebagai gambaran kehidupan masyarakat pada masa karya itu diciptakan. Sastra sendiri dibagi menjadi tiga genre, yaitu lirik, epik, dan drama.

Roman adalah salah satu karya sastra dalam bentuk prosa yang sudah dikenal oleh publik. Roman termasuk ke dalam genre epik. Menurut Lahn, dkk (2008: 51) pengertian roman sebagai berikut. *“Ein Roman ist ein umfangreicher fiktionaler Erzähltext in Prosa, der selbständig veröffentlicht vorliegt”*. Roman adalah sebuah cerita prosa yang luas, yang dipublikasikan secara bebas.

Dalam pandangan masyarakat, perempuan sering dipandang sebelah mata. Peran perempuan hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga. Perempuan harus patuh pada lelaki. Gerak para perempuan pun dibatasi. Mereka tidak mempunyai cukup hak dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan. Di Indonesia, kebebasan perempuan masih sangat terbatas. Sebelum Indonesia merdeka, perempuan hanya diperbolehkan menempuh pendidikan sampai

kelas dua sekolah dasar. Pembatasan hak-hak seperti itu disebut dengan marginalisasi.

Marginalisasi sendiri berarti usaha pembatasan hak-hak pada kaum atau etnis tertentu. Dalam penelitian ini, bentuk marginalisasi yang akan dibahas adalah marginalisasi perempuan. Stereotip bagi perempuan yang masih bisa dilihat di dalam kehidupan masyarakat adalah, bahwa perempuan sudah sewajarnya berada di rumah. Sebelum dia menikah, dia masih tinggal dengan kedua orang tuanya. Setelah menikah, dia akan tinggal bersama suaminya.

Perempuan yang bekerja masih dianggap tabu di mata masyarakat, karena wanita yang bekerja memiliki kemungkinan mengabaikan tugasnya sebagai perempuan di dalam keluarga. Perempuan seharusnya tinggal di rumah, memasak, mengurus anak dan suami, dan menyediakan kebutuhan keluarga. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perempuan mulai bergerak untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Faham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya (Sugihastuti, dkk, 2015: 6). Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Tujuan adanya pergerakan ini adalah keseimbangan dan interelasi gender.

Sejak saat itu, banyak perempuan yang mulai menyuarkan aspirasi mereka, baik melalui artikel, politik, dan juga sastra. Dalam gerakan

feminisme, sastra memegang peranan penting. Para perempuan dapat menyuarakan aspirasi dan kritik mereka tentang pembatasan hak-hak kaum perempuan.

Pembatasan hak-hak perempuan dalam memilih pekerjaan dan sikap seorang perempuan yang masih bergantung pada laki-laki merupakan bentuk marginalisasi yang dapat ditemukan dalam roman *Die Liebhaberinnen*. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan roman *Die Liebhaberinnen* sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Marginalisasi Perempuan Dalam Roman *Die Liebhaberinnen* Karya Elfriede Jelinek: Kritik Sastra Feminis”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan marginalisasi perempuan dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori feminisme.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pengambilan dan analisis data dimulai pada bulan Desember 2016 sampai dengan Juni 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek.

Prosedur

Tahap awal penelitian adalah membaca roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek hingga selesai. Kemudian peneliti membaca ulang sambil mengambil data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap terakhir yaitu menyimpulkan dan menyajikan hasil penelitian dalam laporan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek yang berkaitan dengan marginalisasi perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi tiga tahapan. Pertama, pembacaan survey, yaitu pembacaan secara global untuk menemukan masalah. Kedua, pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menentukan indikator dalam pembacaan survey. Ketiga, pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian. Kemudian dilakukan teknik catat yang digunakan untuk merekap seluruh perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri menjadi instrumen dalam mengumpulkan data (*human instrument*). Peneliti sendiri berperan serta dalam mengkaji dan menganalisis subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung lainnya yaitu laptop dan buku untuk mendukung data penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut: (1) membaca roman *Die Liebhaberinnen* secara berulang; (2) menandai setiap kata, frasa, kalimat, yang

menunjukkan bentuk marginalisasi perempuan yang dialami oleh tokoh perempuan; (3) mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan dalam roman *Die Liebhaberinnen*; (4) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Brigitte merupakan perempuan yang tinggal di kota. Dia berambisi untuk mendapatkan Heinz demi masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaannya sekarang sebagai penjahit pakaian dalam. Namun beberapa perlakuan tidak adil dialaminya, saat dia berusaha mencapai ambisinya, sehingga kedudukannya sebagai perempuan direndahkan bahkan ruang gerak pun cenderung terbatas. Hal tersebut digolongkan ke dalam marginalisasi yang diakibatkan oleh ketidakadilan gender. Brigitte mengalami beberapa bentuk marginalisasi, yakni kewajiban dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, penilaian sosial pada perempuan, keterpaksaan dalam hubungan seksual, dan beban kerja ganda.

Masyarakat memiliki anggapan, bahwa perempuan harus diam di rumah dan mengurus rumah tangga. Perempuan mempunyai kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah dan memelihara anak. Kewajiban tersebut membuat pergerakan perempuan terbatas. Sementara itu, laki-laki tidak diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Hal itu juga dialami oleh tokoh Brigitte dalam roman *Die Liebhaberinnen*. Brigitte harus membantu membersihkan rumah, saat dia dan Heinz berkunjung ke rumah orang tua Heinz. Dia diminta untuk membersihkan kloset dan

pekerjaan rumah tangga lainnya, walaupun Brigitte terpaksa melakukannya. Marginalisasi ini terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Hal tersebut juga terjadi akibat adanya anggapan di masyarakat, bahwa perempuan yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang lumrah. Hal yang sudah sewajarnya dilakukan oleh perempuan. Karena Brigitte seorang perempuan, ibu Heinz memintanya untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga. Di sini ibu Heinz menjadi pelaku atas marginalisasi perempuan yang dialami Brigitte. Hal ini membuktikan, bahwa marginalisasi perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki melainkan perempuan juga dapat menjadi pelaku marginalisasi terhadap perempuan.

Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang tidak sempurna. Mereka tidak bisa bergerak bebas di masyarakat, karena anggapan stereotip yang berkembang di masyarakat, bahwa wanita tidak akan pernah sejajar dengan pria. Dalam bidang pendidikan, anak laki-laki akan didahulukan untuk mendapat pendidikan setinggi-tingginya. Sementara itu, anak perempuan akan dikesampingkan karena pada akhirnya perempuan akan kembali ke dapur sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perbandingan antar perempuan pun sering terjadi. Perempuan yang terlahir di keluarga terpandang akan lebih dihormati daripada perempuan yang terlahir di keluarga yang sederhana. Mereka akan mendapat nilai minus dibandingkan dengan perempuan dari keluarga terpandang. Brigitte mendapat penilaian negatif dari ibu Heinz. Brigitte tidak berpendidikan dan hanya bekerja

sebagai penjahit. Pekerjaannya sebagai penjahit dianggap rendah oleh ibu Heinz. Heinz adalah seorang yang berpendidikan dan dipastikan memiliki masa depan yang baik. Ibu Heinz menganggap, bahwa status Brigitte sebagai penjahit dan tidak berpendidikan tidak pantas disandingkan dengan putranya.

Pemeriksaan adalah bentuk hubungan seksual dengan paksa tanpa kerelaan dari salah satu atau kedua pihak. Ketidakrelaan tersebut kadang tidak bisa diungkapkan karena malu, faktor ekonomi, atau takut. Saat berhubungan seksual dengan Heinz, Brigitte melakukannya dengan terpaksa demi mendapatkan Heinz. Brigitte tidak dapat menolak keinginan Heinz. Setelah pulang bekerja, Brigitte diminta untuk datang ke rumah Heinz. Dia diminta untuk memenuhi keperluannya dan melayani kebutuhan seksual Heinz. Heinz membuat Brigitte tidak bisa menolak perintahnya, karena hubungan mereka akan menjadi taruhannya. Jika Brigitte menolak datang, maka Heinz berhak mengakhiri hubungannya dengan Brigitte. Sese kali Heinz datang ke rumah Brigitte untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Heinz tidak memikirkan, apakah Brigitte sedang lelah atau sedang tidak ingin melakukan hubungan seksual dengannya. Yang dia inginkan hanyalah kepuasan untuk dirinya sendiri. Kembali kepada pernyataan di atas, jika Brigitte menolak berhubungan seksual dengan Heinz, maka Heinz akan mengakhiri hubungannya dengan Brigitte. Dengan demikian, Heinz berhasil mendominasi Brigitte dan membuat Brigitte tidak berani menolak permintaan Heinz. Saat bercinta Brigitte tidak merasakan kepuasan.

Dalam hal ini Heinz tidak bisa disalahkan dalam terhadap ketidakpuasan yang dirasakan Brigitte. Rasa terpaksa tersebut yang membuat Brigitte merasa tidak nyaman. Dapat dikatakan, semua yang dilakukan Brigitte membuatnya memarginalkan dirinya sendiri.

Saat perempuan bekerja dan mempunyai karir, mereka akan memiliki beban kerja ganda. Beban kerja ganda ini diakibatkan oleh kewajiban perempuan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Walaupun perempuan tersebut belum menikah, dia harus membantu sang ibu mengurus pekerjaan rumah tangga. Di lain pihak, beban kerja yang dirasakan oleh perempuan yang sudah menikah akan lebih berat. Dia mempunyai keluarga sendiri dan bertanggung jawab atas keluarganya tersebut. Setelah bekerja seharian, perempuan masih mempunyai kewajiban untuk melayani suami, membersihkan dan merapikan rumah, serta mengurus anak. Setelah laki-laki bekerja, dia tidak mempunyai kewajiban untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Brigitte pun mengalami hal tersebut. Suatu hari, Brigitte bermaksud memberi Heinz sebuah baju hangat. Setelah bekerja, dia menghabiskan waktunya untuk membuat baju hangat itu. Brigitte mendapat beban kerja ganda. Setelah bekerja, dia harus melayani Heinz dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Brigitte membutuhkan waktu lama untuk membuat sebuah baju hangat karena dia juga harus bekerja di pabrik. Saat dia memiliki waktu luang, dia harus melayani Heinz. Brigitte memastikan bahwa kebutuhan Heinz terpenuhi. Hal itu membuat Brigitte memiliki beban kerja ganda karena harus bekerja dan

juga melayani Heinz. Segala cara dilakukan Brigitte agar Heinz menikahinya. Dengan demikian, dia tidak perlu bekerja lagi di pabrik. Beban kerja ini memberatkan perempuan. Di pihak lain, laki-laki hanya perlu bekerja tanpa harus memikirkan urusan rumah tangga. Heinz berpendapat, sepantasnya urusan rumah dilakukan oleh perempuan. Dominasi Heinz sebagai laki-laki membuat Brigitte tidak bisa menolak perintah maupun keinginan Heinz. Sebagai seorang yang mempunyai keahlian di bidang elektronik, Heinz memiliki modal untuk mendapatkan masa depan yang baik. Di sisi lain, toko warisan ayahnya akan dia gunakan sebagai modal usahanya untuk memanfaatkan keahliannya di bidang ekonomi. Dengan modalnya tersebut, Heinz berhasil menaklukan Brigitte.

Paula adalah seorang gadis berusia 15 tahun yang tinggal di desa. Gadis seusianya sudah berhak untuk menentukan masa depan mereka. Namun karena tinggal di desa, pekerjaan untuk wanita sangatlah terbatas. Mereka hanya bisa menjadi seorang *sales assistant*. Jika mereka tidak mau bekerja menjadi *sales assistant*, mereka tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Paula bertekad untuk belajar menjahit karena dia tidak mau menjadi keduanya. Keinginannya tersebut ditentang oleh keluarganya. Namun pada akhirnya keluarganya mengijinkannya untuk belajar menjahit. Seiring berjalannya waktu, Paula merasa menjahit bukanlah jalan hidupnya. Dia berkenalan dengan Erich, seorang laki-laki yang dia percayai akan membawanya menuju masa

depan yang lebih baik. Dalam mencapai ambisinya Paula mendapat berbagai macam rintangan dari berbagai pihak. Dia juga mendapat perlakuan tidak adil yang membatasi ruang gerakannya sebagai perempuan. Paula mengalami beberapa bentuk marginalisasi perempuan, yakni pembatasan dalam memilih pekerjaan, kewajiban membantu pekerjaan rumah tangga, pembatasan hak dalam memilih pasangan, kekerasan dan keterpaksaan dalam hubungan seksual, dan pembatasan hak oleh suami/laki-laki.

Paula hanya diperbolehkan memilih antara dua pekerjaan, yaitu menjadi ibu rumah tangga atau *sales assistant*. Dia tidak diperbolehkan memilih pekerjaan lain selain dua pekerjaan tersebut. Dalam pandangan masyarakat perempuan seharusnya di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal itu membuat lapangan pekerjaan bagi perempuan terbatas. Tidak banyak sektor pekerjaan untuk perempuan. Hal ini dialami Paula dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek ini. Dia tidak mempunyai banyak pilihan untuk menentukan pekerjaannya. Sistem masyarakat yang berlaku di desa Paula sangat merugikan kaum perempuan. Mereka tidak bisa mengembangkan diri. Pengalaman mereka sangat terbatas jika mereka terus menerus diam di desa itu. Walaupun perempuan bekerja sebagai *sales assistant*, mereka akan dihadapkan kembali dengan permasalahan pernikahan. Pernikahan ini akan menjadi jalan bagi perempuan di desa Paula untuk membawa mereka menjadi ibu rumah tangga. Pada akhirnya, mereka akan berhenti bekerja dan berakhir menjadi ibu rumah tangga. Ayah Paula

dan Gerald, saudara laki-laki Paula, tidak mengijinkannya belajar menjahit, karena menjahit merupakan pekerjaan ringan. Menurut mereka, tidak adil jika Paula hanya menjadi penjahit, sementara mereka melakukan pekerjaan berat sebagai tukang kayu. Paula mendapatkan perlakuan tidak adil karena dia tidak diperbolehkan menentukan masa depannya sendiri. Sementara itu ayah dan saudara laki-lakinya pun merasa diperlakukan tidak adil jika Paula menjadi penjahit, sedangkan mereka bersusah payah bekerja di hutan. Di sini terlihat bahwa tokoh Paula termarginalkan oleh ayah dan saudara laki-lakinya. Dominasi ayah dan kakak laki-lakinya juga terlihat saat mereka membandingkan pekerjaan mereka dengan pekerjaan yang ingin dikerjakan oleh Paula.

Sejak dini, perempuan telah dibiasakan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, laki-laki tidak diwajibkan membantu pekerjaan rumah tangga. Sebagai seorang perempuan, Paula pun mengalami hal itu. Paula harus membantu ibunya melayani kebutuhan ayah dan kakak laki-lakinya. Ibu Paula mengatakan, bahwa jika Paula tidak ingin menjadi *sales assistant*, dia harus tinggal di rumah untuk membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dia juga harus membantu ibunya melayani kebutuhan ayah dan juga kakaknya. Perkataan ibunya tersebut menjadi sebuah penghalang bagi Paula untuk mencapai mimpinya. Ibu Paula menjadi pelaku yang membuat posisi Paula sebagai perempuan termarginalkan. Marginalisasi ini terjadi bukan karena adanya pihak laki-laki yang membatasi hak kaum perempuan. Dalam

Marginalisasi Perempuan Dalam (Ajeng Aprilianti) 7
kasus ini, perempuan itu sendiri yang memarginalkan kaumnya sendiri. Paula sebagai perempuan termarginalkan oleh ibunya sendiri yang merupakan seorang perempuan juga. Ibu Paula menjadi kaum yang mendominasi kehidupan Paula, karena ketidakadilan yang dialaminya.

Perempuan selalu menjadi objek dalam hubungan seksual dengan laki-laki. Hal ini menjelaskan bahwa posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan dalam beberapa aspek kehidupan. Tidak jarang kekerasan dan pelecehan seksual pun terjadi pada perempuan, karena perempuan tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk melawan laki-laki. Di sini perempuan menjadi korban demi keuntungan para laki-laki. Sebagai seorang perempuan, Paula pun mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Kadang-kadang Paula harus pergi ke hutan untuk mengantar makanan untuk ayah dan kakaknya. Saat perjalanan pulang dari hutan, bagian pribadi Paula seringkali diraba oleh para pekerja yang ada di sana. Hal itu terjadi karena dia seorang diri dan kekuatan Paula sebagai seorang perempuan tidak cukup untuk melawan mereka. Kaum laki-laki menganggap dirinya superior dan kaum yang paling mendominasi. Dilihat dari kekuatan fisik, terlihat kekuatan laki-laki lebih dominan dan berada di atas perempuan. Para pekerja yang ada di hutan dapat melakukan apa saja terhadap Paula, karena mereka yakin Paula tidak bisa melawan mereka. Para pekerja yang ada di hutan menganggap bahwa perempuan hanya menjadi objek seksual. Paula sebagai perempuan dijadikan objek penyalur nafsu birahi mereka.

Hal ini memarginalkan Paula sebagai seorang perempuan.

Perempuan dianggap makhluk yang belum sempurna jika belum disandingkan dengan laki-laki. Perempuan tidak memiliki apa-apa jika tidak dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan harus menikah agar derajatnya terangkat. Namun, perempuan memiliki keterbatasan dalam memilih pasangan. Biasanya orang tua sudah menyiapkan calon pasangan untuk anak perempuannya. Walaupun sang anak tidak bersedia, pada akhirnya dia terpaksa menerimanya karena ketakutan dan keseganan terhadap orang tuanya. Paula ingin merasakan cinta, namun dia hanya bisa menunggu laki-laki untuk memilihnya. Dia menunggu untuk dipilih oleh pasangan yang tepat, bukan memilih pasangan yang tepat. Sebagai anak perempuan, sejak kecil dia terbiasa melakukan hal yang diperintahkan oleh orangtuanya. Paula tidak diperbolehkan memilih apapun sesuai dengan kehendaknya sendiri, sama seperti saat dia akan memilih pekerjaannya. Hal tersebut juga berpengaruh pada kehidupan asmara Paula. Dia memutuskan untuk dipilih oleh pasangannya daripada memilih sendiri pasangannya. Sebagai perempuan, Paula mengalami marginalisasi dalam memilih pasangan hidupnya, karena keluarganya membuat Paula terbiasa melakukan segalanya secara pasif, bukan aktif. Dominasi pemimpin keluarga, dalam hal ini yaitu ayah, sangat berpengaruh bagi Paula dan juga bagi anggota keluarga perempuan lainnya. Titik kuasa dalam keluarga Paula adalah ayah Paula, sebagai anggota keluarga laki-laki. Keputusan dan kuasa bukanlah hak bagi anggota keluarga perempuan di dalam keluarga Paula. Ayah

memegang kuasa penuh atas keluarga. Semua keputusan yang ada di dalam keluarga ditentukan oleh ayah. Sebagai kaum yang mendominasi, ayah Paula berhak memerintahkan dan mengambil keputusan yang harus diikuti oleh kaum yang didominasi. Dominasi tersebut membawa pengaruh bagi kehidupan Paula. Dia hanya bisa menunggu seseorang untuk memilihnya sebagai istri, tanpa dia bisa memilih seseorang terlebih dahulu. Hal ini juga terkait dengan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Laki-laki berpikir, bahwa merekalah kaum yang mendominasi dan berkuasa. Mereka berhak memilih perempuan yang akan mereka jadikan istri. Bukanlah hal yang lumrah jika perempuan yang memilih mereka terlebih dahulu.

Setiap individu mempunyai hak masing-masing. Namun sebagai seorang perempuan, hak tersebut cukup sulit untuk didapatkan, karena beberapa pelabelan negatif yang sudah melekat di masyarakat. Perempuan selalu mendapat hak yang terbatas dibandingkan laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan cukup kuat untuk membuat perempuan mematuhi laki-laki, terlebih lagi jika laki-laki tersebut menjadi suaminya. Sebagai seorang suami, laki-laki berhak atas istrinya. Dengan pemikiran seperti itu, laki-laki sering berlebihan dalam mengatur kehidupan istrinya, sehingga ruang gerak istri terbatas. Suatu hari, Paula mendapatkan undangan pesta dansa. Sebelum pergi ke pesta tersebut, Paula harus meminta izin terlebih dahulu pada Erich. Setelah menikah, Paula merasa terkekang karena dia tidak diperbolehkan pergi kemanapun oleh Erich. Paula hanya boleh pergi jika Erich juga

pergi bersamanya. Dominasi Erich terhadap Paula sangat besar. Erich sebagai laki-laki menganggap, bahwa Paula merupakan miliknya. Karena rasa kepemilikan tersebut, Erich merasa berhak atas kehidupan Paula. Dia tidak mengizinkan Paula bersenang-senang tanpa dirinya. Erich juga memberi ancaman pada Paula jika Paula melanggar larangannya dan tidak melakukan perintahnya. Paula tidak bisa melakukan keinginannya tanpa izin Erich. Erich tidak mengizinkan Paula mengendarai mobil jika Erich sendiri tidak ikut bersama Paula. Dominasi Erich pada Paula cukup besar, sehingga Paula tidak berani melanggar yang dikatakan Erich. Ruang gerak Paula semakin terbatas setelah dia menikah dengan Erich. Erich seperti memiliki kuasa pada seluruh kehidupan Paula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa marginalisasi perempuan pada tokoh Brigitte meliputi kewajiban dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Brigitte harus membersihkan kloset kamar mandi dan juga pekerjaan rumah tangga lainnya di rumah musim panas Heinz, sebelum mereka menikah. Selain itu Brigitte mengalami penilaian sosial pada perempuan. Pekerjaannya sebagai penjahit dipandang rendah oleh ibu Heinz. Brigitte tidak mencintai Heinz. Namun dia terpaksa melakukan hubungan seksual dengan Heinz, karena dia ingin menjadikan Heinz sebagai suaminya. Brigitte juga mengalami beban kerja ganda. Setelah

Marginalisasi Perempuan Dalam (Ajeng Aprilianti) 9
bekerja, dia harus meluangkan waktunya untuk memperhatikan dan melayani Heinz. Marginalisasi perempuan pada tokoh Paula meliputi pembatasan dalam memilih pekerjaan. Paula hanya diperbolehkan memilih antara dua pekerjaan, yaitu menjadi ibu rumah tangga atau *sales assistant*. Paula juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Dia harus membantu ibunya untuk melayani keperluan ayahnya dan kakaknya. Paula diminta untuk mengantarkan makanan kepada ayah dan kakaknya ke hutan. Bagian pribadi Paula seringkali diraba oleh pekerja yang ada di hutan. Paula ingin merasakan cinta. Namun dia hanya bisa menunggu laki-laki untuk memilikinya. Paula juga mengalami pembatasan hak oleh suaminya, Erich. Dia tidak diijinkan untuk pergi kemanapun. Paula hanya boleh pergi jika Erich juga pergi bersamanya.

Saran

Roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek ini tidak hanya dapat dianalisis dari segi kritik sastra feminis saja. Roman ini diharapkan dapat diteliti lagi dengan teori sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lahn, Silke dan Jan Christoph Meister. 2008. *Einführung in die Erzähltextanalyse*. Stuttgart: Verlag J. B. Metzler Stuttgart
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar